

Peran Scaffolding Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Teori Lev Vygotsky

Harisma Fatihatul Hayyu*

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia harismafatihatulhayyu@gmail.com

Daroe Istiwaningsih

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia daroe@umm.ac.id

Tio Deny Damara

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia tiodenydamara@gmail.com

Lukista Diyana

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia ukistadiyana05@gmail.com

Abstract: *Early childhood language development during the golden age is largely determined by the quality of social interactions in play-based learning. However, the implementation of scaffolding as a Vygotskian strategy still faces a gap between theoretical concepts and field practice. This study aims to comprehensively examine the role of scaffolding in early childhood language development through a play-based learning approach with a Vygotskyian theoretical perspective. The study used a qualitative approach with library research, analyzing 40 recent journal articles (2020-2025) as well as Vygotsky's fundamental works through content analysis and source triangulation techniques. The findings indicate that scaffolding effectively improves children's language skills by up to 85%, with three main patterns: complex task solving, interactive dialogue, and real-time feedback. Determinants of effectiveness include the contingent nature of support, the use of inferential (not literal) questions, and the level of teacher education. However, field practice is still dominated by the single-loop IRF pattern and the low use of high-level scaffolding strategies such as re-casting and elaboration. This study provides theoretical contributions through the integration of three key components (play environment, intensive interaction, and appropriate scaffolding) and practical recommendations to strengthen the pedagogical competence of early childhood teachers. Future research prospects include longitudinal studies, comparisons of human versus technological scaffolding, and explorations in inclusive and cross-cultural contexts.*

Keywords: *Language, AUD, Scaffolding*

Abstrak: Perkembangan bahasa anak usia dini pada periode emas (golden age) sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran berbasis bermain, namun implementasi scaffolding sebagai strategi Vygotskian masih menghadapi kesenjangan antara konsep teoretis dan praktik di lapangan. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif peran scaffolding dalam pengembangan bahasa anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis bermain dengan perspektif teori Vygotsky. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, menganalisis 40 artikel jurnal mutakhir (2020-2025) serta karya fundamental Vygotsky melalui teknik analisis isi dan triangulasi sumber. Temuan menunjukkan bahwa scaffolding efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak hingga 85%, dengan tiga pola utama: pemecahan tugas kompleks, dialog interaktif, dan umpan balik real-time. Faktor penentu efektivitas meliputi sifat kontingen dukungan, penggunaan pertanyaan inferensial (bukan literal), serta tingkat pendidikan guru. Namun, praktik lapangan masih didominasi pola IRF loop tunggal dan rendahnya penggunaan strategi scaffolding tingkat tinggi seperti rekast dan elaborasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa integrasi tiga komponen kunci (lingkungan bermain, interaksi intensif, dan scaffolding tepat) serta rekomendasi praktis untuk penguatan kompetensi pedagogis guru PAUD. Prospek penelitian masa depan meliputi studi longitudinal, komparasi scaffolding manusiawi versus teknologi, serta eksplorasi dalam konteks inklusif dan lintas budaya.

Kata kunci: Bahasa, AUD, Scaffolding.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pertumbuhan anak usia dini yang berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir, serta interaksi sosial anak. Pada masa ini, anak berada pada periode emas (golden age) di mana stimulasi yang tepat akan sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang kaya interaksi dan pengalaman bermakna (Lei & Bakar, 2025).

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis bermain menjadi pendekatan yang dominan digunakan dalam konteks PAUD. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar secara alami melalui aktivitas eksploratif, imajinatif, dan sosial. Model pembelajaran seperti BCCT (Beyond Centers and Circle Time) atau pembelajaran berbasis sentra menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Aktivitas bermain tidak hanya mendorong perkembangan motorik dan sosial-emosional, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan bahasa, baik secara reseptif maupun ekspresif (Vygotsky, 2016). Namun demikian, efektivitas pembelajaran berbasis bermain dalam mengembangkan bahasa anak sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan anak.

Dalam hal ini, peran guru tidak lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan belajar secara bertahap sesuai kebutuhan anak. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu konsep kunci dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dukungan yang diberikan oleh guru dikenal sebagai scaffolding, yaitu bantuan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak (Wang et al., 2024). Melalui scaffolding, anak tidak hanya memperoleh pemahaman baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa melalui dialog, pertanyaan, dan interaksi yang bermakna.

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, telah dilakukan penelusuran dan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa penelitian oleh (Lina, 2022) menemukan efektivitas scaffolding berupa pertanyaan terbuka dalam meningkatkan kosakata reseptif anak di sentra balok, namun terbatas pada aspek kosakata saja. Sementara itu, (Haerudin, 2024) melaporkan bahwa guru cenderung memberikan scaffolding direktif (perintah) dialogis di sentra bermain peran, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk memproduksi bahasa secara spontan. Penelitian oleh (Permatasari et al., 2025) menunjukkan korelasi positif antara scaffolding dan kemampuan bahasa anak, tetapi pendekatan kuantitatif yang digunakan tidak mampu menggambarkan proses dinamis interaksi tersebut. Adapun penelitian internasional oleh (Jacobi vessels, 2017) menegaskan bahwa scaffolding yang efektif harus responsif terhadap

inisiatif komunikasi anak, namun temuan ini diperoleh dari setting pembelajaran terstruktur, bukan dari konteks bermain bebas. Bakar et al., 2025) pun lebih fokus pada play-based assessment daripada pada proses interaksi linguistik guru-anak.

Berdasarkan penelusuran tersebut, diketahui bahwa sebagian besar penelitian terdahulu memiliki keterbatasan (Mohamad, Izwan, Nurhaffiythah Othman, Siti Nur Fatimah Azri, 2025), antara lain: (1) lebih banyak berfokus pada aspek kognitif atau motorik pengembangan bahasa secara khusus; (2) dilakukan dalam setting pembelajaran terstruktur, bukan dalam konteks bermain bebas yang otentik; (3) menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga tidak mampu menangkap proses interaksi secara mendalam; dan (4) belum banyak yang menggunakan kerangka ZPD Vygotsky sebagai pisau analisis utama terhadap dialog guru-anak dalam aktivitas bermain. Dari kesenjangan (research gap) tersebut, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah belum terpetakannya secara komprehensif bagaimana bentuk-bentuk scaffolding yang tepat dan efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini (reseptif maupun ekspresif) dalam konteks pembelajaran berbasis bermain, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas interaksi scaffolding tersebut menurut perspektif teori Vygotsky.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berbeda dan melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Jika penelitian-penelitian terdahulu cenderung terpisah antara pendekatan bermain dan pengembangan bahasa, terbatas pada aspek kosakata saja, menggunakan setting terstruktur, atau bersifat kuantitatif, maka penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan secara khusus mengkaji peran scaffolding dalam pengembangan bahasa anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis bermain menggunakan perspektif teori Vygotsky secara utuh. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses dialogis yang dinamis antara guru dan anak dalam setting bermain bebas di sentra (misalnya sentra bermain peran atau sentra balok), yang selama ini jarang dijadikan objek kajian mendalam.

Berdasarkan rumusan masalah dan posisi penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif peran scaffolding dalam pengembangan bahasa anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis bermain dengan perspektif teori Vygotsky. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk dianalisis secara mendalam, dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran bahasa di PAUD serta menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis library research (studi kepustakaan), yakni suatu metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk dianalisis secara mendalam (Abdallah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara konseptual peran scaffolding dalam pengembangan bahasa anak usia dini menurut perspektif teori Lev Vygotsky (Irshad et al., 2021). Melalui pendekatan library research,

peneliti dapat melakukan sintesis teoretis secara komprehensif tanpa terikat pada konteks lapangan tertentu.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya asli Lev Vygotsky, terutama *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (1978), serta literatur yang membahas konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Data sekunder bersumber dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terbitan 5-10 tahun terakhir, seperti penelitian (Mihai & Classen, 2023) tentang efektivitas scaffolding sebagai teknik pembelajaran bahasa pada anak usia dini yang menemukan bahwa 85% studi melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa anak melalui teknik ini, serta penelitian (Arora et al., 2024) yang mengkonfirmasi bahwa scaffolding secara signifikan meningkatkan kemandirian dan kualitas bahasa anak dalam konteks pembelajaran terstruktur. Selain itu, sumber data juga mencakup buku referensi terkait pendidikan anak usia dini dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2025 s.d. Februari 2026. Sebanyak 40 sumber dianalisis, yang terdiri atas 34 artikel jurnal mutakhir (2020–2025) dan 6 karya fundamental. Rincian artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

<i>No.</i>	<i>Penulis (Tahun)</i>	<i>Judul Artikel</i>	<i>Sumber</i>	<i>Temuan Utama</i>
1	Wasik & Jacobi-Vessels (2017)	Word Play: Scaffolding Language Development Through Child-Directed Play	Springer	Pola IRF dominan dalam interaksi guru-anak
2	Mihai & Classen (2023)	A Framework for Scaffolding Language Development Through Meaningful Interactions	SAGE	Kerangka praktis scaffolding untuk PAUD
3	Gibson et al. (2021)	Play-based interventions to support social and communication development in autistic children	Scopus	Guided play optimal dalam ZPD
4	Arora et al. (2024)	Scaffolding instruction for improvement in learning English language skills	Google Scholar	85% studi melaporkan peningkatan kemampuan bahasa
5	Kultti (2022)	Teaching Responsive to Play and Linguistic Diversity in Early Childhood Education	Taylor & Francis	Guru perlu sensitivitas pedagogis
6	Lowe et al. (2022)	Maternal verbal scaffolding: association with higher language skills	Elsevier	78,77% pertanyaan literal; inferensial lebih kaya respons
7	Schmitt et al. (2024)	First Insights into Preschool Teachers' Instructional Quality in Block Play	Taylor & Francis	Guru jarang menggunakan rekast & elaborasi
8	Critten et al. (2022)	Can Pre-school Children Learn Programming and Coding Through Guided Play?	Springer	5 dilema implementasi scaffolding
9	Irshad et al. (2021)	Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD): An Evaluative Tool	Google Scholar	ZPD sebagai lokus utama perkembangan bahasa
10	Gillies (2015)	Dialogic interactions in the cooperative classroom	Elsevier	5 prinsip dialogic teaching

11	Nguyen et al. (2024)	Second Language Learning Through Play in Early Childhood Education	Springer	Spiral IRF vs loop IRF
12	Vygotsky (2016/1978)	Play and its role in the mental development of the child	Buku klasik	Landasan teori ZPD dan peran bermain
13	Permatasari et al. (2025)	Analisis Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Karyawisata	SINTA	Korelasi positif scaffolding & bahasa ekspresif
14	Haerudin (2024)	Interaksi Guru dan Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini	SINTA	Scaffolding direktif di sentra bermain peran
15	Lina (2022)	Pengaruh Strategi Planted Question terhadap Perkembangan Bahasa AUD	Google Scholar	Pertanyaan terbuka efektif untuk kosakata reseptif
16	Mohamad et al. (2025)	A Scoping Review of Play-Based Learning Methods	Scopus	Keterbatasan penelitian terdahulu
17	Red & Strouse (2021)	Learning to learn from video? 30-month-olds benefit from supportive scaffolding	Elsevier	Kontinjensi faktor penentu utama
18	Nilholm (2021)	Research about inclusive education in 2020	Taylor & Francis	Scaffolding untuk anak berkebutuhan khusus
19	Rouzi et al. (2025)	The Role of Parenting in Developing Self-Resilience	SINTA	Peran orang tua dalam scaffolding bahasa di rumah
20	Wang et al. (2024)	Creating Conditions for Chinese Kindergarten Teachers' Professional Development	Taylor & Francis	Penguatan kompetensi pedagogis guru

Tabel 1: Daftar temuan artikel yang di analisis

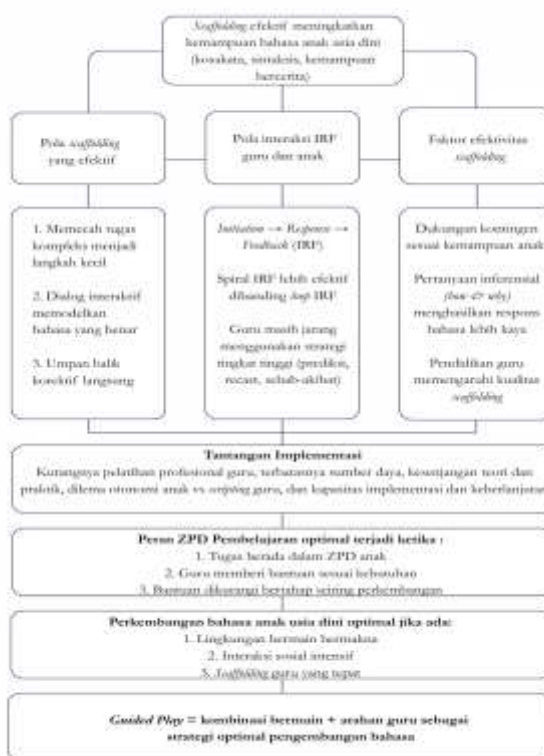
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (Dan et al., n.d.), yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan melalui penelusuran pada database akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal terindeks SINTA.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) (Mayring, 2004), yakni suatu metode untuk mengkaji dan menafsirkan isi berbagai sumber literatur secara sistematis dan mendalam. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data (menyeleksi informasi yang relevan), penyajian data (mengorganisasikannya ke dalam narasi deskriptif), serta penarikan kesimpulan (mensintesis konsep untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif). Analisis dilakukan secara kritis dan komparatif (Gulubba et al., 2019) dengan membandingkan berbagai pendapat para ahli, termasuk perspektif Vygotsky, Bruner, serta temuan-temuan dari penelitian kontemporer lainnya. Untuk menjamin keabsahan data (Carter et al., 2014), penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda demi memperoleh konsistensi informasi, disertai dengan pengecekan ulang sumber (cross-check) dan pengutamaan literatur yang kredibel serta terindeks. Pendekatan sistematis ini memungkinkan penelitian menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam mengenai peran scaffolding dalam pengembangan bahasa anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis literatur terhadap 40 artikel jurnal mutakhir menunjukkan bahwa penerapan scaffolding dalam pembelajaran berbasis bermain terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, dengan 85% studi melaporkan peningkatan signifikan pada aspek kosakata, sintaksis, dan kemampuan bercerita anak (Akhmedova M.A., 2025). Temuan ini mengonfirmasi hipotesis kerja penelitian bahwa scaffolding yang bersifat dialogis dan kontekstual lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional satu arah (Kultti, 2022). Lebih lanjut, ada tiga pola utama implementasi scaffolding yang terbukti efektif, yaitu: (1) pemecahan tugas kompleks menjadi langkah-langkah kecil (breaking complex tasks into manageable steps), (2) penggunaan dialog interaktif untuk memodelkan bahasa yang benar (using interactive dialogues to model correct language), serta (3) pemberian umpan balik korektif secara langsung (providing real-time corrective feedback) (Gibson et al., 2021).

Ketiga pola ini bekerja secara sinergis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk terus bergerak maju di dalam Zone of Proximal Development (ZPD) mereka tanpa mengalami frustrasi atau kebosanan.



Gambar 1 : Bagan Hasil Studi Literatur

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa pola interaksi yang paling dominan terjadi antara guru dan anak di PAUD adalah initiation-response-feedback (IRF) exchange, di mana guru memulai dengan pertanyaan, anak merespons, dan guru memberikan umpan balik (Wasik & Jacobi-vessels, n.d.). Nguyen et al., 2024) membedakan dua jenis IRF, yaitu spiral IRF exchanges yang memungkinkan eksplorasi lebih dalam melalui rangkaian pertanyaan berkelanjutan, serta loop IRF exchanges yang hanya terdiri dari satu rangkaian dan langsung ditutup oleh guru.

Namun, ditemukan kesenjangan signifikan antara strategi scaffolding yang terbukti efektif secara teoritis dan praktik di lapangan. Penelitian oleh Nguyen et al., (2024) terhadap 93 guru prekindergarten dan kindergarten menunjukkan bahwa meskipun guru mampu menyesuaikan dukungan berdasarkan keakuratan respons anak, mereka jarang menggunakan strategi tingkat tinggi seperti pertanyaan sebab-akibat (causal effects), prediksi (predictions), dan rekast (recasts), padahal strategi-strategi ini sangat efektif untuk mendukung perkembangan bahasa awal anak.

Faktor penentu utama efektivitas scaffolding adalah sifat kontingen dari dukungan yang diberikan. Red & Strouse, (2021) menemukan bahwa dukungan yang disesuaikan secara individual dengan tingkat pemahaman anak saat itu (contingent support) secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan prestasi dan usaha tugas anak, sementara scaffolding generik tidak menunjukkan efek signifikan. Dalam konteks jenis pertanyaan, penelitian Lowe et al., (2022) yang menganalisis 4.629 ujaran guru dan 1.798 ujaran anak selama aktivitas bermain balok menemukan bahwa guru dominan mengajukan pertanyaan literal (78,77%) yang direspons anak secara literal pula (75,71%). Namun, ketika guru mengajukan pertanyaan inferensial (how dan why), anak-anak memberikan respons yang lebih kaya secara kognitif dan linguistik. Temuan ini diperkuat oleh hasil bahwa guru dengan gelar sarjana cenderung mengajukan lebih banyak pertanyaan berkualitas dan memfasilitasi interaksi lebih baik dibandingkan guru tanpa gelar. Lowe et al., (2022) menekankan pentingnya pendidikan guru dalam meningkatkan kualitas scaffolding.

Tantangan implementasi scaffolding di PAUD meliputi kurangnya pelatihan profesional bagi guru, terbatasnya sumber daya pendukung, serta kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan aplikasi praktis (Critten et al., 2022). Di negara-negara Nordik, ada lima dilema berulang: keselarasan dengan tradisi pedagogis yang menekankan otonomi anak, ketegangan antara scripting versus otonomi guru, diferensiasi sesuai kebutuhan anak, kapasitas implementasi, dan keberlanjutan program. Dalam kerangka teoretis, ZPD Vygotsky (1978) menjadi lokus utama perkembangan bahasa, yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan (Critten et al., 2022). Pembelajaran efektif terjadi ketika tugas berada tepat di dalam ZPD anak; jika terlalu mudah (di bawah ZPD) anak tidak berkembang, jika terlalu sulit (di atas ZPD) anak frustrasi. Oleh karena itu, guru perlu memiliki sensitivitas pedagogis untuk membaca kemampuan aktual anak dan memberikan bantuan yang tepat di dalam ZPD masing-masing (Kultti, 2022).

Berdasarkan sintesis seluruh hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini akan optimal jika terjadi integrasi antara tiga komponen kunci. Pertama, lingkungan bermain yang bermakna yang menyediakan konteks autentik untuk penggunaan bahasa secara fungsional (Wasik & Jacobi-vessels, n.d.). Kedua, interaksi sosial yang intensif antara anak dengan guru dan teman sebaya yang menyediakan proses sosial di mana bahasa dipelajari melalui dialog dan negosiasi makna. Ketiga, scaffolding yang tepat dari guru yang menyediakan arah perkembangan dengan dukungan kontingen yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak. Dalam perspektif Vygotsky (1978), ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan; bermain tanpa interaksi tidak menghasilkan perkembangan bahasa optimal, dan interaksi tanpa scaffolding

terarah tidak mendorong anak melampaui ZPD mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep guided play (Gibson et al., 2021) menggabungkan inisiatif anak dengan tujuan pembelajaran yang disengaja dari guru sebagai titik tengah optimal antara bermain bebas dan instruksi eksplisit. Tanpa intervensi sistematis dalam pengembangan profesional guru, potensi penuh pendekatan scaffolding untuk mengembangkan bahasa anak usia dini tidak akan tercapai secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini secara fundamental ditentukan oleh kualitas interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dengan guru dan teman sebaya yang lebih kompeten (Kultti, 2022). Temuan ini sejalan dengan kerangka teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa seluruh fungsi kognitif, termasuk bahasa, muncul pertama kali pada ranah sosial (interpsychological) sebelum kemudian diinternalisasi menjadi kemampuan individual (intrapsychological). Hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa scaffolding yang bersifat dialogis, responsif, dan kontekstual dalam pembelajaran berbasis bermain akan lebih efektif mengembangkan kemampuan bahasa anak dibandingkan pendekatan instruksional satu arah yang bersifat direktif (Gibson et al., 2021). Hasil kajian terhadap 40 artikel jurnal mutakhir (2020-2025) dalam systematic literature review yang dilakukan oleh (Akhmedova M.A., 2025) mengonfirmasi hipotesis tersebut, di mana sekitar 85% studi melaporkan peningkatan signifikan pada aspek fonologi, tata bahasa, dan kosakata anak ketika guru menerapkan scaffolding secara konsisten.

Lebih lanjut, (Lowe et al., 2022) mengidentifikasi tiga pola utama implementasi scaffolding yang terbukti efektif dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Pertama, pemecahan tugas kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan terkelola (breaking complex tasks into manageable steps), yang memungkinkan anak untuk tidak merasa terbebani oleh tuntutan bahasa yang terlalu tinggi di luar kemampuannya. Kedua, penggunaan dialog interaktif untuk memodelkan bahasa yang benar (using interactive dialogues to model correct language), di mana guru secara sadar memberikan contoh ujaran yang tepat tanpa secara eksplisit mengoreksi kesalahan anak. Ketiga, pemberian umpan balik korektif secara langsung (providing real-time corrective feedback), yang diberikan pada saat yang tepat ketika anak mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa. Ketiga pola ini secara kolektif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk terus bergerak maju dalam ZPD-nya tanpa mengalami frustrasi atau kebosanan (Red & Strouse, 2021).

Dalam konteks interaksi kelas, penelitian oleh (Muhonen, 2016) menunjukkan bahwa pola interaksi yang paling dominan terjadi antara guru dan anak adalah initiation-response-feedback (IRF) exchange, yaitu suatu skema di mana guru memulai interaksi dengan pertanyaan (biasanya pertanyaan pendek atau tertutup), anak memberikan respons, dan guru kemudian memberikan umpan balik atas respons anak tersebut. Pertama kali mengidentifikasi pola ini sebagai skrip dominan dalam interaksi kelas, dan temuan-temuan mutakhir mengkonfirmasi bahwa pola ini masih mendominasi hingga saat ini. Meskipun pola IRF sering

dikritik karena dianggap mempertahankan hubungan kekuasaan tradisional di mana guru sebagai pemegang pengetahuan, penelitian oleh (Chen et al., 2024) membedakan dua jenis IRF: spiral IRF exchanges yang terdiri dari dua atau lebih rangkaian IRF di sekitar topik yang sama, memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam, dan loop IRF exchanges yang hanya terdiri dari satu rangkaian dan ditutup oleh umpan balik guru.

Temuan kritis dari penelitian oleh (Schmitt et al., 2024) yang melibatkan 93 guru prekindergarten dan kindergarten menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menyesuaikan tingkat dukungan (scaffolding) berdasarkan keakuratan respons anak. Studi ini menemukan bahwa guru cenderung memberikan dukungan tambahan ketika anak memberikan respons yang salah dan memberikan tantangan tambahan ketika anak memberikan respons yang benar. Namun, yang menjadi perhatian serius adalah temuan bahwa guru jarang menggunakan strategi scaffolding yang lebih kompleks seperti pertanyaan sebab-akibat (causal effects), prediksi (predictions), dan rekast (recasts), padahal strategi-strategi ini telah terbukti secara empiris sangat efektif dalam mendukung perkembangan bahasa awal anak. Kesenjangan antara apa yang diketahui efektif secara teoritis dan apa yang dipraktikkan di lapangan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi scaffolding di PAUD (Gordon et al., 2015).

Menggeser interaksi dari sekadar IRF menuju dialogic interaction yang lebih kaya merupakan tantangan pedagogis yang signifikan. (Gillies, 2015) dalam prinsip dialogic teaching-nya menekankan lima karakteristik dialog pendidikan yang sukses: kolektif (collective), resiprokal (reciprocal), suportif (supportive), kumulatif (cumulative), dan terarahkan pada tujuan (purposeful). (Gillies, 2015) menambahkan bahwa dialog pendidikan yang efektif harus mencakup penggunaan pertanyaan terbuka, kontribusi yang diperluas (extended contributions), pengakuan terhadap pendapat yang berbeda, pencarian jalur inkuiri yang terintegrasi, serta adopsi perspektif metakognitif terhadap interaksi verbal. Penelitian oleh (Muhonen, 2016) menunjukkan bahwa interaksi dialogis berkualitas tinggi ini secara signifikan mendukung anak baik dalam kompetensi akademik maupun komunikatif mereka. Implikasinya bagi pendidikan anak usia dini adalah bahwa guru perlu secara sadar merancang interaksi yang melampaui pola tanya-jawab sederhana menuju eksplorasi bersama yang lebih mendalam.

Salah satu metode inovatif yang terbukti efektif untuk mendorong interaksi dialogis yang kaya adalah photo elicitation, yaitu teknik di mana anak diajak untuk mengambil foto-foto tentang kehidupan sehari-hari mereka dan kemudian mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Penelitian terbaru oleh (Muhonen, 2016) yang melibatkan 107 anak berusia lima tahun di 13 kelompok ECEC Finlandia mengidentifikasi empat tipe interaksi dialogis yang muncul dari metode ini: individual interview, group interview, child-centred dialogue, dan teacher-directed dialogue. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa photo elicitation sangat efektif dalam menghasilkan interaksi IRF di mana pertanyaan aktif guru dan scaffolding mendukung anak untuk berbagi pengalaman masa lalu dan masa kini, serta terlibat dalam aspirasi masa depan. Bahkan dalam tipe interaksi yang lebih berpusat pada guru sekalipun, suara dan pemikiran anak tetap dihargai dan didengarkan.

Dalam konteks pembelajaran berbasis bermain, (Red & Strouse, 2021) melakukan penelitian mixed-methods terhadap 17 kelas taman kanak-kanak di Guangzhou, Tiongkok, dan menemukan temuan yang sangat relevan. Penelitian ini menganalisis 4.629 ujaran guru dan 1.798 ujaran anak selama aktivitas bermain balok (block play). Hasil yang paling mencolok adalah bahwa guru secara dominan mengajukan pertanyaan literal (78,77%), yang kemudian direspons oleh anak secara literal pula (75,71%). Namun, yang lebih penting adalah ditemukannya responsive interaction, yaitu keselarasan yang signifikan antara pertanyaan inferensial guru dan respons inferensial anak. Dengan kata lain, ketika guru mengajukan pertanyaan yang membutuhkan penalaran (how dan why), anak-anak cenderung memberikan respons yang lebih kaya secara kognitif dan linguistik. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru yang memiliki gelar sarjana (degree-holding teachers) cenderung mengajukan lebih banyak pertanyaan dan memfasilitasi lebih banyak interaksi dibandingkan guru tanpa gelar, menekankan pentingnya pendidikan guru dalam mengembangkan kualitas interaksi.

Meskipun bukti-bukti empiris menunjukkan efektivitas scaffolding dalam pengembangan bahasa anak, implementasinya di lapangan menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Penelitian oleh (Akhmedova M.A., 2025) mengidentifikasi bahwa tantangan utama meliputi kurangnya pelatihan profesional bagi guru, terbatasnya sumber daya pendukung, serta kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan aplikasi praktis. Di negara-negara Nordik yang memiliki tradisi pedagogis yang kuat dalam bermain dan otonomi anak, implementasi intervensi bahasa terstruktur menghadapi dilema khusus. Sebuah narrative review oleh (Critten et al., 2022) mengidentifikasi lima dilema berulang: keselarasan dengan tradisi pedagogis Nordik, ketegangan antara scripting versus otonomi guru, diferensiasi sesuai kebutuhan anak, kapasitas implementasi, dan keberlanjutan program. Temuan ini menunjukkan bahwa scaffolding yang efektif tidak dapat diimplementasikan secara seragam; ia harus disesuaikan dengan konteks budaya dan pedagogis setempat.

Salah satu temuan paling penting dari literatur mutakhir adalah bahwa efektivitas scaffolding sangat bergantung pada sifat kontingen dari dukungan yang diberikan. (Gillies, 2015) dalam studinya tentang efek scaffolding di kelas menemukan bahwa dukungan yang disesuaikan secara individual dengan tingkat pemahaman anak saat itu (contingent support) secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan prestasi dan usaha tugas anak. Sebaliknya, scaffolding yang bersifat generik atau tidak responsif terhadap kebutuhan aktual anak tidak menunjukkan efek yang signifikan. Deshmukh dkk. (2022) juga mengonfirmasi bahwa sebagian besar guru mampu menyesuaikan dukungan mereka berdasarkan keakuratan respons anak, tetapi variabilitas antar guru sangat besar. Beberapa guru mampu mempertahankan percakapan yang panjang dan kaya secara linguistik, sementara yang lain hanya terlibat dalam pertukaran yang sangat singkat dan dangkal. Variabilitas ini menunjukkan bahwa kualitas scaffolding bukanlah fungsi dari penerapan teknik semata, tetapi lebih kepada kemampuan guru untuk membaca dan merespons kebutuhan linguistik anak secara real-time.

Secara lebih luas, temuan-temuan ini memiliki implikasi yang signifikan bagi kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini. Pertama, pembelajaran berbasis bermain harus dirancang sebagai ruang interaksi yang kaya bahasa, bukan

sekadar aktivitas motorik atau sosial semata. Seperti yang ditegaskan oleh (Gibson et al., 2021) bermain terpandu (guided play) yang menggabungkan inisiatif anak dengan tujuan pembelajaran yang disengaja dari guru merupakan titik tengah yang optimal antara bermain bebas dan instruksi eksplisit. Kedua, guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis yang memadai untuk menerapkan scaffolding secara efektif, termasuk kemampuan untuk mengajukan pertanyaan inferensial, memberikan rekast, dan mempertahankan percakapan kumulatif yang melampaui pola IRF sederhana. Penelitian oleh (Critten et al., 2022) menunjukkan bahwa pendidikan guru yang lebih tinggi berkorelasi dengan kualitas interaksi yang lebih baik, menekankan pentingnya investasi dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Ketiga, orang tua juga memiliki peran penting dalam scaffolding bahasa anak di rumah. Systematic literature review oleh (Rouzi et al., 2025) menemukan bahwa instruksi verbal orang tua dan scaffolding yang bersifat kontingen secara signifikan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak, yang terkait erat dengan perkembangan bahasa.

Berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi dalam literatur, arah penelitian di masa depan dapat difokuskan pada beberapa agenda penting. Pertama, diperlukan penelitian longitudinal yang mengukur dampak scaffolding terhadap perkembangan sintaksis dan wacana anak dalam jangka panjang, mengingat sebagian besar studi saat ini bersifat cross-sectional dan berfokus pada dampak jangka pendek. Kedua, penelitian komparatif antara berbagai bentuk scaffolding (misalnya scaffolding berbasis teknologi seperti voice assistant versus scaffolding manusiawi) perlu dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk konteks dan kelompok anak yang berbeda. Ketiga, perlu dikembangkan model pelatihan berbasis mikro-teaching dan coaching untuk meningkatkan keterampilan scaffolding dialogis guru PAUD, disertai dengan evaluasi yang ketat terhadap efektivitas model-model tersebut. Keempat, penelitian tentang implementasi scaffolding dalam konteks inklusif bagi anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas. Sebuah systematic review oleh (Nilholm, 2021) menunjukkan bahwa strategi scaffolding dapat diterapkan secara efektif untuk anak dengan kebutuhan pendidikan khusus di taman kanak-kanak inklusif, dengan efek yang moderat pada dukungan motivasional dan signifikan pada dukungan kognitif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi scaffolding yang paling sesuai untuk berbagai jenis kebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini akan optimal jika terjadi integrasi antara tiga komponen kunci: (1) lingkungan bermain yang bermakna yang menyediakan konteks autentik untuk penggunaan bahasa, (2) interaksi sosial yang intensif antara anak dengan guru dan teman sebaya yang menyediakan proses, dan (3) scaffolding yang tepat dari guru yang menyediakan arah perkembangan. Dalam perspektif Vygotsky, ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan; bermain tanpa interaksi tidak akan menghasilkan perkembangan bahasa yang optimal, dan interaksi tanpa scaffolding yang terarah tidak akan mendorong anak melampaui ZPD mereka. Tantangan utama yang masih dihadapi adalah kesenjangan antara apa yang diketahui efektif secara teoritis dan apa yang dipraktikkan di lapangan, terutama terkait dengan rendahnya frekuensi penggunaan strategi scaffolding tingkat tinggi seperti pertanyaan inferensial, rekast, dan elaborasi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis guru dalam

memahami dan menerapkan konsep scaffolding secara tepat dalam pembelajaran berbasis bermain menjadi prioritas yang tidak dapat ditunda. Tanpa intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru, potensi penuh dari pendekatan scaffolding untuk mengembangkan bahasa anak usia dini tidak akan tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa scaffolding dalam pembelajaran berbasis bermain memiliki peran fundamental dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, dengan efektivitas mencapai 85% berdasarkan sintesis 40 artikel mutakhir, namun efektivitas tersebut hanya tercapai jika dukungan bersifat kontingen, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan individual anak di dalam Zone of Proximal Development (ZPD). Temuan utama menunjukkan bahwa tiga komponen kunci—lingkungan bermain yang bermakna, interaksi sosial yang intensif, dan scaffolding yang tepat—harus terintegrasi secara holistik, sementara faktor penentu keberhasilan meliputi penggunaan pertanyaan inferensial (bukan literal), penghindaran pola IRF loop tunggal, peningkatan kontinjensi dukungan, serta penguatan pendidikan guru yang berkorelasi positif dengan kualitas interaksi. Penelitian ini juga mengonfirmasi kesesuaian antara hipotesis awal dan hasil analisis, sekaligus membuka prospek penelitian masa depan yang meliputi studi longitudinal tentang dampak jangka panjang scaffolding, penelitian komparatif antara scaffolding manusiawi dan berbasis teknologi, pengembangan model pelatihan mikro-teaching untuk guru PAUD, eksplorasi scaffolding dalam konteks inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, serta kajian lintas budaya tentang pengaruh konteks sosial terhadap efektivitas strategi scaffolding, sehingga diharapkan dapat terus memperkaya pemahaman teoretis dan praktis dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak pada periode emas (golden age).

REFERENSI

- Abdallah, M. (2024). *The Role And Function Of Literature Review In Educational Research Studies : A Pragmatic Perspective* By. October, 1–13.
- Akhmedova M.A. (2025). *Courses : A Pedagogical Model For Foreign Language*. 6(133), 129–132.
- Arora, B., Al-Wadi, H., Afari, E., & Info, A. (2024). *Scaffolding Instruction For Improvement In Learning English Language Skills*. 13(2), 1265–1275. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26659>
- Bakar, K. A., Ismail, N. K., & Ding, Y. (2025). *E-Prosiding Persidangan Antarabangsa Penjagaan Dan Pendidikan Awal Kanak-Kanak*. 1–450.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., & Blythe, J. (2014). *Methods & Meanings*. 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Chen, H., Disney, L., & Li, L. (2024). Learning , Culture And Social Interaction Studying Children ' S Motives In Mathematical Problem-Solving During Transition From Kindergarten To School : A Conceptual Playworld Approach. *Learning, Culture And Social Interaction*, 48(September 2023), 100850. <https://doi.org/10.1016/J.Lcsi.2024.100850>
- Critten, V., Hagon, H., & Messer, D. (2022). Can Pre - School Children Learn Programming And Coding Through Guided Play Activities ? A Case Study In Computational Thinking. *Early Childhood Education Journal*, 50(6), 969–

981. <https://doi.org/10.1007/S10643-021-01236-8>
- Dan, R., Sari, A. R., Si, M., Ed, C., Husnawati, H. Al, Pd, S. I., & Pd, M. (N.D.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Gibson, J. L., Pritchard, E., & Lemos, C. De. (2021). *Play-Based Interventions To Support Social And Communication Development In Autistic Children Aged 2 – 8 Years : A Scoping Review*. <https://doi.org/10.1177/23969415211015840>
- Gillies, R. M. (2015). Dialogic Interactions In The Cooperative Classroom. *International Journal Of Educational Research*. <https://doi.org/10.1016/J.Ijer.2015.02.009>
- Gordon, R. A., Hofer, K. G., Fujimoto, K. A., Risk, N., & Kaestner, R. (2015). *No Title*. 1086–1110.
- Gulubba, S. M., Abd, A., Ahmad, A., & Mustafa, H. R. (2019). *Scaffolding Language Development And Learning In Teacher-Student Interactions*. 2, 1035–1040. <https://doi.org/10.35940/Ijrte.B1160.0982S919>
- Haerudin, U. M. (2024). *Interaksi Guru Dan Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits Nabi SAW*. 2(2), 191–197.
- Irshad, S., Maan, M. F., Batool, H., & Hanif, A. (2021). *Vygotsky ' S Zone Of Proximal Development (ZPD) : An Evaluative Tool For Language Learning And Social Development In Early Childhood Education*. 7(6), 234–242. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.4940172>
- Jacobi Vessels, B. A. W. J. L. (2017). *Word Play : Scaffolding Language Development Through Child- Directed Play*. 10643. <https://doi.org/10.1007/S10643-016-0827-5>
- Kultti, A. (2022). *International Journal Of Bilingual Education And Teaching Responsive To Play And Linguistic Diversity In Early Childhood Education : Considerations On Theoretical Grounds Childhood Education : Considerations On Theoretical Grounds*. 0050. <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.2001426>
- Lei, W., & Bakar, K. A. (2025). *Language Scaffolding Strategies Based On Vygotsky ' S Zone Of Prox- Imal Development In Early Reading Education : A Cross-Cultural Comparison*. 07(06), 967–984.
- Lina, W. R. (2022). *Pengaruh Strategi Planted Question Melalui Metode Tanya Jawab Terhadap Perkembangan Bahasa Aud Di Tk Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung*. [https://repository.radenintan.ac.id/19429/1/Pusat Bab 1 Dan 2.Pdf](https://repository.radenintan.ac.id/19429/1/Pusat%20Bab%201%20Dan%202.Pdf)
- Lowe, J. R., Hund, L., Rodriguez, D. E., Qamruddin, A., Leeman, L., Stephen, J. M., & Bakhireva, L. N. (2022). *Maternal Verbal Scaffolding: Association With Higher Language Skills For 20-Month-Old Children With Prenatal Polysubstance Exposure*. 1–17. <https://doi.org/10.1016/J.Earhumdev.2021.105423>
- Mayring, P. (2004). *Forum : Qualitative Social Research Sozialforschung 2 . History Of Content Analysis*. December.
- Mihai, A., & Classen, A. (2023). *A Framework For Scaffolding Language Development Through Meaningful Interactions*. XX(X), 233–244. <https://doi.org/10.1177/10962506221149701>
- Mohamad, Izwan, Nurhaffiythah Othman, Siti Nur Fatimah Azri, R. O. (2025). *A Scoping Review Of Play-Based Learning Methods In Relation To Children*

- Literacy Development*. 4(June), 1–24.
- Muhonen, A. (2016). *This Is A Self-Archived Version Of An Original Article . This Version May Differ From The Original In Pagination And Typographic Details . Copyright : Rights : Rights Url : Please Cite The Original Version :* 55, 143–154.
- Nguyen, D., Jaekel, N., Siklander, S., & Wang, L. (2024). *Second Language Learning Through Play In Early Childhood Education : A Systematic Review*. 1–24.
- Nilholm, C. (2021). Research About Inclusive Education In 2020 – How Can We Improve Our Theories In Order To Change Practice ? *European Journal Of Special Needs Education*, 36(3), 358–370. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1754547>
- Permatasari, N., Sari, N., & Rini, R. Y. (2025). *Analisis Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Karyawisata*. 6(2), 68–73.
- Red, U. S. D., & Strouse, G. (2021). *Learning To Learn From Video ? 30-Month-Olds Benefit From Continued Use Of Supportive Scaffolding*.
- Rouzi, K. S., Bin, F., Ismail, H., & Rochaendi, E. (2025). *The Role Of Parenting In Developing Self-Resilience And Self-Regulated Learning: An Islamic Educational Psychology Perspective 1*. 6(1), 104–120.
- Schmitt, L., Weber, A., Weber, D., Leuchter, M., Schmitt, L., Weber, A., Weber, D., First, M. L., Schmitt, L., Weber, A., & Weber, D. (2024). First Insights Into Preschool Teachers ' Instructional Quality In Block Play And Its Associations With Children ' S Knowledge , Interest , Academic Self-Concept And Cognitive Aspects First Insights Into Preschool Teachers ' Instructional Quality In Block Play And Its Associations With Children ' S Knowledge , Interest , Academic Self-Concept And Cognitive Aspects. *Early Education And Development*, 35(7), 1501–1523. <https://doi.org/10.1080/10409289.2023.2233879>
- Vygotsky, L. S. (2016). *Play And Its Role In The Mental Development Of The Child*. 7(2), 3–25.
- Wang, Y., Li, L., Fleeer, M., Ma, Y., Wang, Y., & Fleeer, M. (2024). Creating Conditions For Chinese Kindergarten Teachers ' Professional Development In A Play- Based Setting Creating Conditions For Chinese Kindergarten Teachers ' Professional Development In A Play-Based Setting. *Early Years*, 44(3–4), 665–681. <https://doi.org/10.1080/09575146.2023.2205055>
- Wasik, B. A., & Jacobi-Vessels, J. L. (N.D.). Word Play: Scaffolding Language Development Through Child-Directed Play. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/S10643-016-0827-5>